

### *Pemetaan Ideologi Pendidikan*

William F. O'Neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), i + 717 halaman.

Buku William F. O'Neil yang diterjemahkan dari *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies* ini sangat membantu untuk memahami latar belakang pertikaian dalam politik pendidikan, dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para praktisi pendidikan untuk merefleksikan kegiatan mereka selama ini. Buku ini mampu secara deskriptif memberikan ulasan yang seimbang terhadap berbagai ideologi dalam pendidikan. Secara terinci dibahas bahwa apa hakikat pendidikan dan mendidik ternyata sangat tergantung pada kacamata ideologi yang digunakan. Lebih lanjut, buku ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perencana dan praktisi pendidikan yang dewasa ini tengah mengalami krisis, ketika pendidikan harus dihadapkan pada semakin meningkatnya arus industrialisasi di era globalisasi pasar bebas.

Buku O'Neil lahir dari upaya menemukan cara baru dalam berpikir tentang pendekatan tradisional terhadap filosofi pendidikan dan menawarkan contoh tentang keragaman ideologis. Pembahasan terpusat pada pendidikan umum di Amerika Serikat ditambah dengan berbagai pandangan dari luarnya dalam kaitannya dengan pilihan-pilihan filosofis yang mendasar yang dihadapi oleh pendidikan umum Amerika.

Buku ini disusun sedemikian rupa untuk mengajak pembaca menyusuri ranah ideologi pendidikan dari yang paling konservatif ke yang paling liberal. Titik pusat perhatiannya pada paparan analitis tentang berbagai ideologi. Selanjutnya, ideologi-ideologi pendidikan tersebut dibandingkan dalam sebuah tabel yang memuat garis besar kesamaan maupun perbedaan di antara berbagai ideologi pendidikan dalam sembilan tema mendasar, yaitu tujuan pendidikan secara menyeluruh, tujuan sekolah, ciri-ciri umum, anak sebagai pelajar, administrasi dan pengendalian pendidikan, sifat-sifat hakiki kurikulum mata pelajaran, metode pengajaran dan penilaian hasil belajar serta kendali di ruang kelas (hlm. 497-521).

Setiap ideologi pendidikan yang dikemukakan O'Neil, dipaparkan secara obyektif tanpa membedakan ruang yang sama besar pada sikap-sikap ideologis yang bermacam-macam itu. Misalnya ketika ia membahas ideologi fundamentalis dan konservatisme, bukan berarti yang lain dibahas secara lebih ringkas. Hal itu dilakukan, untuk menyajikan penggolongan berbagai ideologi pendidikan yang tidak berat sebelah, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan dewasa ini.

Buku ini hendak melacak kaitan logis dari keyakinan filosofis ke prinsip-prinsip dan praktik-praktik pendidikan; lebih daripada membahas keterkaitan antara berbagai pengaruh dalam memperlawankan praktik dan teori, atau dengan berbagai taraf dan mantra teori. Buku ini menyoroti pula prakonsepsi-prakonsepsi yang mendasari pendidikan formal. Selanjutnya dibahas berbagai dampak (atau, paling tidak hasil keterkaitan) pendekatan ideologis tertentu terhadap pendidikan.

Ada empat bagian utama yang dibahas dalam buku ini. Bagian I merupakan sebuah diagnosis ideologi pendidikan yang diangkat dari model konseptual enam ideologi pendidikan yang paling mendasar (diuraikan lebih lanjut dalam Bagian II dan III. Di sini dibahas juga hubungan filosofi dengan pendidikan, dan filosofi dengan kebudayaan. Bagian II membahas tentang seluruh ideologi pendidikan yang bersendikan konservatif, yakni fundamentalis pendidikan, intelektualisme pendidikan, dan konservatisme pendidikan. Bagian III berisi paparan mengenai tiga ideologi pendidikan yang bersendikan liberalis, yaitu liberalisme pendidikan, liberasionisme pendidikan, dan anarkisme pendidikan. Sementara itu, Bagian IV memuat rangkuman perbandingan keenam ideologi dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan pendidikan tertentu. Pada bagian ini disertakan pula lampiran tes dan skor tes yang bertujuan menentukan sifat ideologi pendidikan.

Pada saat ini, pendidikan harus berperan kritis dalam melakukan perubahan sosial, tetapi pada lain sisi pihak pendidikan harus mempertahankan sistem dan struktur yang ada. Dilema ini, hanya dapat dipecahkan melalui pemilihan paradigma dan ideologi pendidikan yang mendasarinya. Untuk memahami hal tersebut, dalam buku ini diulas mengenai berbagai paradigma pendidikan dan implikasinya terhadap berbagai teori pendidikan. Seperti telah disebutkan, O'Neil melakukan pemetaan aliran paradigma pendidikan yang terbagi dalam enam ideologi pendidikan (hlm. 104-13) sebagai berikut.

Pertama, fundamentalisme pendidikan. Fundamentalisme meliputi semua corak konservatisme politik yang pada dasarnya anti-intelektual dalam arti bahwa mereka ingin meminimalkan pertimbangan filosofis dan/atau intelektual serta cenderung untuk mendasarkan diri pada penerimaan yang relatif tanpa kritik terhadap kebenaran yang diwahyukan atau konsensus sosial yang sudah mapan. Dalam ungkapan politisnya, konservatisme reaksioner mempunyai gagasan untuk kembali kepada kebijaksanaan atau kebijakan masa silam, baik yang benar-benar pernah ada maupun yang dikhayalkan. Ada dua variasi dari sudut pandang semacam itu jika diterapkan dalam pendidikan, yaitu fundamentalisme pendidikan religius, dan fundamentalisme pendidikan sekuler.

Kedua, intelektual pendidikan. Intelektualisme lahir dari ungkapan-ungkapan konservatisme politik yang didasarkan pada sistem pemikiran filosofis atau religius yang pada dasarnya otoritarian. Secara umum, konservatisme filosofis ingin mengubah praktik-praktik politik yang ada, demi menyesuaikan secara sempurna dengan cita-cita intelektual atau rohaniah yang sudah mapan dan tidak bervariasi.

Ketiga, konservatisme pendidikan. Konservatisme pada dasarnya adalah posisi yang mendukung ketaatan terhadap lembaga-lembaga dan proses-proses budaya yang sudah teruji oleh waktu, didampingi dengan hukum dan tatanan sebagai landasan perubahan sosial yang konstruktif. Sejalan dengan itu, di tingkat politis, orang-orang konservatif cukup terwakili dalam tulisan para tokoh seperti Burke, James Madison, dan para penulis *The Federalist Paper*.

Keempat, Liberalisme Pendidikan. Bagi seorang pendidik liberal, tujuan jangka panjang pendidikan adalah untuk melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada dengan cara mengajar setiap siswa menghadapi persoalan dalam kehidupannya sendiri secara efektif. Liberalisme pendidikan ini berbeda-beda dalam intensitasnya, dari yang relatif lunak, yakni liberalisme metodis ke liberalisme direktif yang barangkali paling sarat dengan muatan filosofi John Dewey hingga ke liberalisme non-direktif atau liberalisme *laissez-faire* yang merupakan sudut pandang A. S. Neill atau Carl Rogers.

Kelima, liberasionisme pendidikan. Liberasionisme adalah sudut pandang yang menganggap bahwa harus segera dilakukan perombakan berlingkup besar terhadap tatanan politik yang ada, sebagai cara untuk memajukan kebebasan individu dan mempromosikan perwujudan potensi diri semaksimal mungkin. Bagi pendidik liberasionis, sekolah haruslah bersifat obyektif (rasional-ilmiah), namun tidak netral. Dengan kata lain, liberasionisme pendidikan harus dilandasi oleh sebuah sistem kebenaran yang terbuka, namun mencakup komitmen tertentu terhadap rangkaian tindakan apa pun yang didukung oleh kesepakatan yang sarat pengetahuan dan bersifat obyektif dalam komunitas intelektual suatu saat tertentu.

Akhirnya, keenam, anarkisme pendidikan. Seorang pendidik anarkis, seperti pendidik liberal dan liberasionis, pada umumnya menerima sistem penyelidikan eksperimental yang terbuka atau menerima prakiraan-prakiraan yang dianggap selaras dengan sistem pendidikan semacam itu. Pendidik anarkis beranggapan bahwa sejauh mungkin "mendeinstitusionalisasikan masyarakat" – membuat masyarakat bebas-lembaga. Sejalan dengan itu, pendekatan terbaik terhadap pendidikan adalah mengupayakan percepatan perombakan humanistik berskala besar yang mendesak dalam masyarakat. Barangkali posisi ini paling terwakili dalam tulisan-tulisan Ivan Illich dan Paul Goodman (hlm. 112).

Berbagai paradigma pendidikan yang dijelaskan oleh O'Neil tersebut mencoba untuk mengetahui ideologi pendidikan apa yang digunakan dan sekaligus sebagai tuntunan bagi perencana dan praktisi pendidikan. Pada sisi lain dapat mengatasi dilema pendidikan yang dipermasalahkan sebelumnya – yakni harus kritis, tetapi juga mempertahankan struktur. Dilema itu dapat diatasi dengan meninggalkan paradigma struktural, dan mencoba menerapkan paradigma strukturalis yang lebih banyak menekankan peran aktif anggota masyarakat – dalam hal ini para praktisi pendidikan – untuk mengubah struktur sosial. Hal itu sejalan dengan pendapat Paulo Freire yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah *pilot project* dan agen untuk melakukan perubahan sosial guna membentuk masyarakat baru. Menjadikan pendidikan sebagai *pilot project*, berarti berbicara tentang sistem politik kebudayaan yang meyeluruh dan melampaui batas-batas teoretis dari doktrin politik tertentu, serta berbicara tentang keterkaitan antara teori, kenyataan sosial dan makna emansipasi yang sebenarnya (lihat Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Kembali pada dilema antara pendidik yang harus menjadi *pilot project* dalam melakukan perubahan sosial dan keharusan mempertahankan sistem dan struktur yang ada, maka perlu dipahami paradigma pendidikan mana yang seyogyanya dianut oleh penyelenggara pendidikan—apakah paradigma konservatif, liberal, ataukah kritis, seperti yang dibahas oleh Henry A. Giroux dan S. Aronowitz (lihat Christopher Lloyd, *The Structures of History*. Cambridge: Blackwell, 1993). Sebagai bahan gambaran mengenai ketiga paradigma tersebut, Giroux menyatakan bahwa pendidikan merupakan arena perjuangan politik. Jika kaum konservatif pendidikan untuk menjaga *status quo*, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka penganut paradigma kritis menghendaki perubahan secara fundamental dalam politik-ekonomi masyarakat tempat pendidikan berada (lihat H.A., Giroux, *Ideology, Culture and the Process of Schooling*. Philadelphia: Temple University and Paler Press, 1981).

Sementara itu Antonio Gramsci dalam proses pencarian prinsip pendidikan mengatakan bahwa di sekolah biasanya ada dua elemen dalam formasi pendidikan untuk anak-anak. Mereka diajari esensi ilmu pengetahuan alam dan gagasan tentang hak-hak dan tugas-tugas sipil. Gagasan-gagasan ilmiah dimaksudkan untuk melibatkan anak-anak ke dalam *societas rerum*, dunia benda-benda, sementara pemberian hak dan tugas dimaksudkan untuk melibatkan mereka dalam negara dan masyarakat sipil (lihat, Antonio, Gramsci, Antonio. *Sejarah dan Budaya*. terj. Surabaya: Pustaka Promethe, 2000). Meskipun demikian, usaha pendidikan sesungguhnya adalah bagian dari sistem sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, banyak orang pesimis untuk berharap mereka sebagai badan independen berdaya kritis. Dalam perspektif kritis, pendidikan haruslah menciptakan peluang untuk senantiasa mengembalikan fungsinya sebagai proses independen untuk transformasi sosial. Diharapkan, setiap usaha pendidikan dikembangkan oleh praktisi pendidikan yang dapat memerankan salah satu visi utama pendidikan, yaitu untuk memanusiakan manusia.

**Wawan Darmawan**  
*Universitas Pendidikan Indonesia*

### ***Paduan dari Berbagai Pendekatan***

A. Teeuw, *Tergantung pada Kata* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), ii + 156 halaman.

Dua puluh lima tahun yang lalu, A. Teeuw diundang sebagai dosen tamu di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Di samping memberi kuliah di Yogyakarta selama kurang lebih setahun, dia telah membaca sejumlah puisi Indonesia. Setelah membaca sekian banyak puisi, ia akhirnya tertambat pada sejumlah sajak karya sepuluh penyair terkemuka Indonesia. Keterpikatan dia pada sejumlah sajak karya sepuluh penyair itu telah